

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Tampuruang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media representasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam Tari Tampuruang mengandung makna yang berlapis, mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos. Dengan demikian, Tari Tampuruang tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memuat berbagai pesan budaya.

Pada tingkat denotasi, Tari Tampuruang menampilkan ibu-ibu sebagai penari utama yang menggunakan *tampuruang* atau tempurung kelapa sebagai properti tari. Para penari mengenakan busana tradisional Minangkabau berupa baju kurung basiba yang dipadukan dengan songket dan penutup kepala. Gerak tari dilakukan secara berkelompok dengan pola yang teratur dan berulang sehingga memperlihatkan bentuk penyajian tari rakyat yang sederhana, namun tetap terstruktur. Gerakan-gerakan dalam tarian juga merepresentasikan aktivitas keseharian perempuan Minangkabau.

Pada tingkat konotasi, Tari Tampuruang memuat makna yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kehadiran ibu-ibu sebagai penari mencerminkan pentingnya posisi perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan. Gerakan yang dilakukan bersama-sama menunjukkan nilai

kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Penggunaan tempurung kelapa sebagai properti menggambarkan kesederhanaan sekaligus kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan benda-benda di sekitar menjadi media ekspresi seni. Selain itu, penggunaan baju *kuruang basiba* memperlihatkan nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas perempuan Minangkabau yang menjunjung tinggi adat serta agama.

Nilai-nilai dalam Tari Tampuruang juga berkaitan dengan falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK) yang menegaskan bahwa adat harus berjalan seiring dengan ajaran agama. Hal tersebut terlihat dari busana penari yang tertutup dan sopan serta gerakan tari yang tetap menjaga etika. Selain itu, konsep *tungku tigo sajarangan* juga dapat dimaknai secara simbolik melalui gerak dan pola lantai tari yang menunjukkan pentingnya peran ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pada tingkat mitos, Tari Tampuruang merepresentasikan citra ideal perempuan Minangkabau sebagai sosok yang aktif, produktif, bertanggung jawab, serta memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan keluarga. Melalui pertunjukan tari ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, keseimbangan, kesederhanaan, serta kepatuhan terhadap adat dan agama tidak hanya ditampilkan secara simbolik, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat.

Sebagai salah satu warisan budaya daerah, Tari Tampuruang perlu terus dilestarikan karena memiliki nilai penting, baik sebagai identitas budaya maupun sarana pendidikan. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pengajaran di

sanggar seni, pertunjukan dalam kegiatan adat, serta pengenalan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Dengan demikian, Tari Tampuruang tidak hanya tetap bertahan sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan masyarakat.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Aisah. 2023. "Sistem Kekerabatan Di Minangkabau". jurnalis sumbar.
- Badri, Al, and Desfiarni. 2020. "Perkembangan Tari Tampuruang di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan." *Jurnal Sendratasik* 9.
- Daniswari, Dini. 2022. "Alat Musik Talempong Dari Minangkabau: Cara Memainkan, Fungsi, Dan Keunikan." Kompas.com.
- Barthes, Roland Diterjemahkan oleh M. Ardiansyah, Roland Barthes. 2017. *"Elemen-Elemen Semiologi."* Yogyakarta: Basa Basi.
- Falah, Kholik Muslim. 2024. "Kajian Bentuk, Fungsi, Simbol, dan Makna dalam Tata Rias dan Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon." *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Goulding, A. 2024. "Older People Using Dance to Experience Their Ageing Body." *International Journal of Cultural Studies*.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2011. *"Koreografi Bentuk-Teknik-Isi."* yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi : Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Indonesia, Wonderful. 2025. "Gandang Tambua." Wonderful Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.S, Amir. 1997. *Adat Minangkabau: Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Merleau-Ponty, M. 1962. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge.
- Naim, Mochtar. 2013 *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru :Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- RI, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. 2025. "Data Kependudukan Menurut Agama Kabupaten Solok Selatan." Kemendagri.

Ritonga, Andi, Salma, and Bakhtiar. 2024. "Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Dalam Masyarakat Minangkabau." *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)* 14 No. 1 M: 95–109.

Selatan, BPS Kabupaten Solok. 2025. *Kabupaten Solok Selatan dalam Angka (Solok Selatan Regency in Figures 2025)*. Solok Selatan: BPS Kabupaten Solok Selatan.

Pemerintah Kabupaten Solok. 2023. "Kondisi Geografis Kabupaten Solok Selatan." pemerintah kabupaten solok selatan.

Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Sunadi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.

War, Dizal. 2011. "Instrumen Musik Minangkabau Kelompok Membranophoe." *Jurnal ISI Denpasar* 2(5): 1.

Wimbrayardi, and Bambang Parmadi. 2021. "Variabilitas Tangga Nada Talempong Pacik Dalam Konteks Kesenian Tradisi Minangkabau." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36 No.2.

